

Literasi Digital Keaswajaan Sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama Generasi Muda di Era *Post-Truth*

Siti Winda Nurjanah, Saiful Falah

Universitas Islam Bogor

windanurjanah23@gmail.com, saifulfalah82@gmail.com

ABSTRACT

This article analyzes Aswaja digital literacy as a strategy for strengthening youth religious moderation in the post-truth era. The study is motivated by the rapid circulation of unverified digital religious information, the spread of hoaxes, the weakening of scholarly authority, and the emergence of extremist narratives on social media. This research applies library research with a qualitative-descriptive approach. The main data are drawn from Aswaja educational literature, particularly discussions on Aswaja education-da'wah and the future of Aswaja in global dynamics, which are analyzed together with journal articles, academic books, official reports, digital literacy modules, and relevant regulations published in 2021–2026. The findings show that Aswaja digital literacy should be developed through five strategies: strengthening sanad-based epistemology and scholarly authority, curating religious information, producing moderate da'wah content, integrating tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal values into education, and building moderate digital communities. This article argues that Aswaja digital literacy is an educative-preventive model for shaping critical, tolerant, and civilized young Muslims.

Keywords: *digital literacy; Aswaja; religious moderation; youth; post-truth*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis literasi digital keaswajaan sebagai strategi penguatan moderasi beragama generasi muda di era post-truth. Kajian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya arus informasi keagamaan digital yang tidak selalu terverifikasi, penyebaran hoaks, melemahnya otoritas keilmuan, dan munculnya narasi ekstrem di media sosial. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data utama bersumber dari literatur keaswajaan, khususnya pembahasan pendidikan-dakwah Aswaja dan masa depan Aswaja dalam dinamika global, yang dianalisis bersama artikel jurnal, buku akademik, laporan resmi, modul literasi digital, dan regulasi terbaru periode 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital keaswajaan perlu dikembangkan melalui lima strategi: penguatan epistemologi sanad dan otoritas ulama, kurasi informasi keagamaan, produksi konten dakwah moderat, integrasi nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam pendidikan, serta pembentukan komunitas digital moderat. Artikel ini menegaskan bahwa literasi digital keaswajaan merupakan model edukatif-preventif untuk membangun generasi muda yang kritis, toleran, dan berkeadaban.

Kata Kunci: *literasi digital; keaswajaan; moderasi beragama; generasi muda; post-truth*

PENDAHULUAN

Era post-truth telah mengubah cara generasi muda mengakses, memahami, dan memaknai informasi keagamaan. Kebenaran tidak lagi selalu ditentukan oleh otoritas keilmuan, validitas argumentasi, dan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, tetapi sering dipengaruhi oleh emosi, algoritma media sosial, popularitas konten, dan kedekatan identitas kelompok. Dalam konteks ini, informasi keagamaan yang tersebar melalui TikTok, Instagram, YouTube, WhatsApp, dan platform digital lainnya dapat menjadi sarana edukasi, tetapi sekaligus dapat menjadi ruang penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, dan radikalisme digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merespons perubahan ini melalui strategi literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan epistemologi keilmuan Islam yang moderat.

Dalam kebijakan nasional, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang, menghargai kemanusiaan, menjaga kemaslahatan, serta menghindari ekstremitas (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021: 5-19). Tantangan ini juga berkaitan dengan arah global pendidikan digital, sebab UNESCO menekankan bahwa teknologi pendidikan harus ditempatkan secara kritis agar benar-benar mendukung kualitas, inklusi, dan keadilan (UNESCO, 2023: 22-45), sedangkan OECD menyoroti pentingnya kecerdasan buatan, data, dan tata kelola digital dalam transformasi pendidikan (OECD, 2021: 17-35).

Pendidikan Keaswajaan tidak cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter, pemikiran kritis, kesadaran sosial, dan internalisasi nilai moderat. Pada Bab 9, pendidikan Aswaja dijelaskan sebagai proses pembentukan karakter yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, dunia dan akhirat, serta individu dan masyarakat. Pada bagian yang sama, media digital diposisikan sebagai sarana dakwah Aswaja yang perlu dimanfaatkan secara kreatif untuk menjangkau generasi milenial dan generasi Z (Falah, 2025: 146-158).

Urgensi kajian ini semakin kuat karena menempatkan globalisasi, post-truth, dan transformasi digital sebagai tantangan penting bagi masa depan Aswaja. Era post-truth dipahami sebagai kondisi ketika fakta objektif sering dikalahkan oleh opini, emosi, dan disinformasi. Kondisi ini dapat mengikis fondasi epistemologis Aswaja yang menekankan sanad keilmuan, otoritas ulama, dan metodologi istinbath yang kokoh. Transformasi digital juga mengubah otoritas keagamaan karena setiap individu dapat menjadi produsen informasi agama tanpa selalu memiliki kompetensi ilmiah yang memadai (Falah, 2025: 243-253).

Dakwah digital dapat menjadi sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama apabila pesan keagamaan dikemas secara komunikatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pemuda (Rumata et al., 2021: 172-183). Media sosial juga berperan ganda: di satu sisi memperluas jangkauan pesan keagamaan, tetapi di sisi lain memperbesar risiko polarisasi, radikalisme, dan penyederhanaan ajaran agama

(Wijayanti et al., 2025: 46-58). Oleh sebab itu, literasi digital keagamaan perlu diarahkan untuk membangun kemampuan generasi muda dalam memverifikasi informasi, membaca sumber secara kritis, dan memilih otoritas keagamaan yang kredibel.

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berarti sikap lunak dalam beragama, tetapi cara pandang yang menempatkan nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal sebagai basis berpikir dan bertindak. Keempat nilai ini menjadi inti wasathiyah Aswaja yang relevan dalam menghadapi ekstremisme digital, fanatisme kelompok, dan narasi kebencian berbasis agama. Pendidikan keaswajaan dengan demikian dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun imunitas ideologis generasi muda agar tidak mudah terjebak pada narasi ekstrem maupun relativisme keagamaan yang mengabaikan prinsip syariat.

Dakwah digital, literasi digital, dan moderasi beragama memiliki keterkaitan penting dalam merespons tantangan keagamaan generasi muda di era post-truth. Dakwah digital dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka (Rumata et al., 2021: 172–183). Pada saat yang sama, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu menyesuaikan diri dengan tantangan post-truth melalui integrasi nilai moderasi beragama dan literasi digital (Rajaminsah et al., 2025: 1052–1065). Tantangan tersebut semakin mendesak karena ruang digital tidak hanya menjadi media belajar dan dakwah, tetapi juga menjadi ruang penyebaran hoaks, polarisasi, dan ekstremisme keagamaan (Sartika & Famili, 2026: 1158–1171). Namun demikian, kajian yang secara khusus merumuskan literasi digital keaswajaan sebagai strategi penguatan moderasi beragama generasi muda masih belum banyak dikembangkan.

Literasi keagamaan digital memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik di era post-truth. Dalam konteks madrasah, literasi keagamaan digital berkaitan erat dengan penguatan moderasi beragama siswa (Al-Ulya et al., 2025: 149–164). Melalui pembelajaran Pendidikan Islam, literasi ini dapat diarahkan untuk membantu peserta didik memahami ajaran agama secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab di ruang digital (Wulandini & Ngadimah, 2026: 1631–1639). Literasi keagamaan juga berperan sebagai mediator pembentukan toleransi generasi muda dalam ekosistem moderasi beragama (Pajarianto et al., 2025: 445–466). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di era post-truth perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh informasi palsu, ujaran kebencian, dan narasi provokatif yang berkembang di media digital (Alza et al., 2024: 1324–1334).

Transformasi digital pendidikan tidak cukup dipahami sebagai penggunaan aplikasi atau perangkat teknologi, tetapi sebagai perubahan cara berpikir, budaya organisasi, dan strategi kelembagaan. Dalam konteks perguruan tinggi, digitalisasi menuntut kesiapan institusi untuk mengubah pola kerja dan tata kelola agar teknologi benar-benar mendukung peningkatan mutu pendidikan (Gkrimpizi et al., 2024: 1–17). Karena itu, keberhasilan implementasi teknologi pendidikan perlu dilihat dari

keterlibatan pemangku kepentingan, kerangka kerja yang jelas, serta ukuran keberhasilan yang dapat dievaluasi (Chugh et al., 2023: 16403–16429). Transformasi digital juga perlu dipahami sebagai proses multidimensi yang melibatkan aspek teknologi, organisasi, dan sosial secara bersamaan (Reis & Melao, 2023: 1–15).

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mensintesis pendidikan keaswajaan, literasi digital, moderasi beragama, dan tantangan post-truth ke dalam satu kerangka konseptual. Pembahasan tidak hanya diarahkan pada pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, tetapi juga pada perumusan literasi digital keaswajaan sebagai pendekatan edukatif-preventif. Pendekatan ini menghubungkan sanad keilmuan, otoritas ulama, etika bermedia, verifikasi informasi, produksi konten moderat, dan pembentukan komunitas digital yang berkeadaban. Dengan demikian, literasi digital keaswajaan dapat diposisikan sebagai strategi pembentukan karakter moderat generasi muda di ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama, yaitu konsep literasi digital keaswajaan dalam menghadapi era post-truth, relevansinya bagi penguatan moderasi beragama generasi muda, serta strategi aktualisasi literasi digital keaswajaan dalam pendidikan dan dakwah Islam. Sejalan dengan fokus tersebut, kajian ini bertujuan menganalisis konsep literasi digital keaswajaan, menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan moderasi beragama generasi muda, serta merumuskan strategi penguatan literasi digital keaswajaan berbasis nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena artikel bertujuan merumuskan konstruksi konseptual mengenai literasi digital keaswajaan berdasarkan telaah terhadap sumber-sumber kepustakaan, bukan melalui pengumpulan data lapangan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, mengklasifikasi, dan mensintesis gagasan dari buku, artikel jurnal, laporan resmi, dan regulasi yang relevan dengan pendidikan keaswajaan, dakwah digital, literasi digital, moderasi beragama, dan era post-truth. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menjelaskan makna, pola, relasi konsep, dan implikasi teoretis-praktis dari literatur yang dikaji (Creswell & Creswell, 2023: 181-204; Denzin & Lincoln, 2024: 1-25).

Sumber utama penelitian ini adalah buku Pendidikan Keaswajaan karya Saiful Falah, khususnya Bab 9 tentang pendidikan dan dakwah Aswaja serta Bab 14 tentang masa depan Aswaja dalam dinamika global. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah tahun 2021-2026, buku akademik, modul literasi digital, laporan UNESCO dan OECD, serta regulasi/kebijakan nasional yang berkaitan dengan moderasi beragama dan transformasi digital pendidikan. Pemilihan referensi dilakukan berdasarkan relevansi

tema, kebaruan publikasi, keterkaitan dengan pendidikan Islam, dan kontribusi terhadap penguatan moderasi beragama generasi muda.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi konsep kunci, yaitu pendidikan keaswajaan, dakwah digital, literasi digital, post-truth, dan moderasi beragama. Kedua, klasifikasi literatur berdasarkan tema: landasan nilai Aswaja, tantangan digital, strategi literasi, dan model penguatan moderasi. Ketiga, interpretasi kritis terhadap hubungan antar-konsep dengan memperhatikan konteks pendidikan Islam kontemporer. Keempat, sintesis gagasan untuk merumuskan model literasi digital keaswajaan sebagai strategi penguatan moderasi beragama generasi muda. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, konsistensi argumentasi, dan kesesuaian antara temuan konseptual dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Literasi Digital Keaswajaan

Literasi digital keaswajaan dapat dipahami sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, memverifikasi, memproduksi, dan menyebarkan informasi keagamaan digital berdasarkan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat, berotoritas, dan berkeadaban. Konsep ini berbeda dari literasi digital umum karena tidak hanya menekankan keterampilan teknis menggunakan media digital, tetapi juga menempatkan sanad keilmuan, otoritas ulama, etika dakwah, dan nilai wasathiyah sebagai fondasi epistemologis. Dengan demikian, literasi digital keaswajaan mencakup dimensi kognitif, afektif, etis, dan praksis.

Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan generasi muda memahami ajaran Aswaja secara benar, termasuk prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Buku Pendidikan Keaswajaan menegaskan bahwa filosofi pendidikan Aswaja berakar pada keseimbangan, moderasi, toleransi, dan keadilan, serta bertujuan membentuk karakter moderat yang menjauhi radikalisme dan sekularisme (Falah, 2025: 146-158). Dimensi ini penting karena generasi muda tidak cukup hanya memiliki akses terhadap konten agama, tetapi harus memiliki kerangka berpikir untuk membedakan antara pengetahuan otoritatif dan opini keagamaan yang dangkal.

Dimensi afektif berkaitan dengan pembentukan sikap keberagamaan yang santun, terbuka, dan tidak mudah terprovokasi oleh konten kebencian. Media sosial sering mendorong respons cepat, emosional, dan reaktif. Dalam kondisi seperti ini, nilai tasamuh dan i'tidal perlu menjadi basis sikap digital agar generasi muda tidak mudah melakukan penghakiman, perundungan, atau penyebaran ujaran kebencian atas nama agama. Pendidikan Aswaja perlu menumbuhkan kesadaran bahwa adab bermedia merupakan bagian dari akhlak beragama.

Dimensi etis berkaitan dengan kemampuan menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Modul literasi digital nasional menekankan bahwa kecakapan digital harus disertai etika, keamanan, dan budaya bermedia yang sehat (Kominfo, Siberkreasi,

& Japelidi, 2021a: 7-22; Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi, 2021b: 11-30). Dalam perspektif keaswajaan, etika digital tidak hanya menyangkut sopan santun komunikasi, tetapi juga amanah dalam menyebarkan informasi, kehati-hatian dalam mengutip dalil, dan tanggung jawab untuk tidak menyesatkan publik.

Dimensi praksis berkaitan dengan keterampilan menghasilkan konten dakwah yang moderat, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Pendidikan Keaswajaan menegaskan perlunya pemanfaatan Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, podcast, vlog, dan animasi sebagai media dakwah Aswaja yang menarik dan informatif. Media digital juga perlu digunakan untuk literasi digital dan penangkalan hoaks guna melawan narasi radikal serta ekstremis (Falah, 2025: 154-158). Dengan demikian, literasi digital keaswajaan tidak berhenti pada kemampuan menerima informasi, tetapi juga kemampuan menjadi produsen konten keagamaan yang mencerahkan.

Era *Post-Truth* dan Disrupsi Otoritas Keagamaan Generasi Muda

Era post-truth ditandai oleh melemahnya otoritas fakta dan menguatnya opini yang diproduksi melalui emosi, identitas kelompok, dan algoritma media sosial. Dalam konteks keagamaan, post-truth berbahaya karena dapat membuat generasi muda lebih percaya kepada potongan ceramah viral daripada penjelasan ilmiah yang utuh. Buku Pendidikan Keaswajaan menjelaskan bahwa post-truth dapat mengikis fondasi epistemologis Aswaja karena mengabaikan sanad keilmuan, otoritas ulama, dan metodologi istinbath yang kokoh (Falah, 2025: 243-253).

Disrupsi otoritas keagamaan terjadi ketika media sosial memberikan panggung yang sama kepada ulama otoritatif, influencer agama, akun anonim, dan pembuat konten tanpa kompetensi keilmuan. Fenomena ini tidak selalu negatif karena dapat memperluas akses belajar agama. Namun, tanpa literasi digital, generasi muda berisiko menjadikan popularitas sebagai ukuran kebenaran. Campbell dan Tsuria menjelaskan bahwa praktik agama digital mengubah relasi antara komunitas, otoritas, ritual, dan media sehingga kajian agama tidak dapat dilepaskan dari transformasi teknologi komunikasi (Campbell & Tsuria, 2022: 1-18).

Era post-truth telah membuat ruang keberagamaan digital menjadi terbuka sekaligus rentan terhadap distorsi informasi, hoaks, dan ekstremisme digital (Sartika & Famili, 2026: 1158-1171). Hal yang sama terlihat ketika media sosial dapat menjadi instrumen promosi moderasi beragama, tetapi juga dapat memperkuat polarisasi dan penyebaran paham intoleran apabila tidak dikelola dengan tepat (Wijayanti et al., 2025: 46-58).

Dalam kondisi tersebut, generasi muda memerlukan literasi digital yang mampu menghubungkan kecakapan teknis dengan disiplin keilmuan. Literasi digital keaswajaan perlu mengajarkan lima kemampuan dasar: mengenali sumber otoritatif, memeriksa sanad atau latar belakang keilmuan penceramah, membandingkan informasi dengan rujukan ilmiah, menghindari penyebaran konten provokatif, dan memproduksi narasi

keagamaan yang moderat. Kelima kemampuan ini menjadi bentuk aktualisasi nilai tawassuth dalam ruang digital.

Disrupsi otoritas keagamaan juga menuntut pendidikan Islam untuk tidak bersikap defensif terhadap teknologi. Aswaja perlu hadir di ruang digital dengan bahasa yang mudah dipahami, argumentasi yang kuat, dan format konten yang sesuai dengan karakter generasi muda. Falah menegaskan bahwa Aswaja harus berinovasi dalam metode pendidikan dan dakwah agar relevan dengan generasi milenial dan Z, termasuk melalui teknologi digital, kurikulum kontekstual, dan pendekatan partisipatif (Falah, 2025: 249-250).

Literasi Digital Keaswajaan sebagai Penguatan Moderasi Beragama

Moderasi beragama generasi muda tidak dapat dibangun hanya melalui ceramah normatif, tetapi membutuhkan strategi pendidikan yang menyentuh cara mereka mencari informasi, berdiskusi, dan membentuk identitas di ruang digital. Literasi digital keaswajaan menjadi penting karena menghubungkan nilai wasathiyah dengan praktik bermedia. Tawassuth mengajarkan keseimbangan dalam menilai informasi, tasamuh mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, tawazun mengajarkan keseimbangan antara teks dan konteks, sedangkan i'tidal mengajarkan keadilan dalam mengambil sikap digital.

Dakwah digital dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda apabila disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter audiens muda (Rumata et al., 2021: 172-183). Temuan ini mendukung gagasan bahwa dakwah Aswaja perlu memasuki ruang digital secara aktif, bukan sekadar sebagai respons terhadap konten ekstrem, tetapi sebagai strategi proaktif membangun ekosistem keagamaan yang sehat.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di era post-truth perlu mengintegrasikan moderasi beragama dan literasi digital agar peserta didik mampu memilah informasi, menghindari hoaks, dan membentuk sikap toleran (Rajaminsah et al., 2025: 1052-1065). Dalam konteks pendidikan keaswajaan, gagasan ini dapat dikembangkan menjadi kurikulum literasi digital keaswajaan yang memadukan materi Aswaja, verifikasi informasi, etika dakwah digital, dan praktik produksi konten moderat.

Literasi digital keaswajaan juga dapat menjadi strategi deradikalisasi preventif. Deradikalisasi tidak hanya dilakukan setelah seseorang terpapar paham ekstrem, tetapi harus dimulai dari penguatan daya kritis sejak awal. Fathurrahman et al. menunjukkan bahwa dakwah digital dapat menjadi sarana edukasi moderasi bagi pemuda, terutama ketika pesan dakwah mampu menjawab problem teknologi, penyampaian pesan, dan sistem komunikasi dakwah (Rumata et al., 2021: 172-183). Dengan demikian, konten Aswaja perlu dirancang sebagai konten yang menjawab problem nyata generasi muda, bukan sekadar mengulang doktrin secara tekstual.

Dalam pendidikan tinggi, literasi digital keaswajaan dapat diimplementasikan melalui tugas proyek, analisis konten media sosial, diskusi kasus hoaks keagamaan, pembuatan podcast Aswaja, kampanye moderasi digital, dan pelatihan verifikasi informasi. Model pembelajaran berbasis proyek relevan karena mendorong penggunaan project-based learning, pembelajaran kolaboratif, diskusi, dan experiential learning untuk membentuk keterampilan kritis serta kolaboratif mahasiswa (Falah, 2025: 150-158).

Tabel 1. Kerangka Literasi Digital Keaswajaan untuk Moderasi Beragama

Dimensi	Nilai Aswaja	Kecakapan Digital	Implikasi Moderasi
Epistemologis	Sanad, otoritas ulama, integrasi akal-wahyu	Verifikasi sumber, cek kredibilitas penceramah, membandingkan rujukan	Tidak mudah percaya hoaks dan konten agama instan
Etis	Tasamuh dan i'tidal	Sopan bermedia, tidak menyebar ujaran kebencian, menjaga adab dialog	Terbentuk budaya digital yang toleran dan adil
Kritis	Tawassuth dan tawazun	Menganalisis teks dan konteks, membedakan fakta-opini, membaca motif konten	Mencegah fanatisme, polarisasi, dan ekstremisme digital
Produktif	Dakwah bil hikmah dan maslahat	Membuat konten kreatif, edukatif, dan moderat	Terbangun ekosistem dakwah Aswaja yang relevan bagi generasi muda
Komunal	Ukhuwah dan kemaslahatan	Membangun komunitas digital, kolaborasi lintas lembaga, kampanye moderasi	Menguatkan jejaring moderasi beragama di ruang digital

Sumber: Diolah penulis berdasarkan sintesis Falah (2025), Rumata et al. (2021), Rajaminsah et al. (2025), dan Sartika & Famili (2026).

Strategi Aktualisasi Literasi Digital Keaswajaan

Strategi pertama adalah penguatan epistemologi sanad di ruang digital. Pendidikan keaswajaan perlu mengajarkan bahwa validitas pengetahuan agama tidak hanya ditentukan oleh kefasihan berbicara atau jumlah pengikut, tetapi oleh kompetensi, sanad, metodologi, dan integritas ilmiah. Bab 14 Pendidikan Keaswajaan menekankan pentingnya penguatan sanad keilmuan dan otoritas ulama di era ketika informasi agama mudah diakses oleh siapa pun (Falah, 2025: 249-250). Strategi ini dapat dilakukan melalui pengenalan ulama otoritatif, pembacaan kitab yang terbimbing, dan latihan memetakan sumber informasi agama digital.

Strategi kedua adalah kurasi informasi dan penangkalan hoaks keagamaan. Kurasi informasi berarti kemampuan memilih, memilah, memeriksa, dan menyimpan informasi yang valid. Dalam modul literasi digital, kecakapan digital mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara benar (Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi, 2021a: 17-40). Kerangka literasi media juga menekankan pentingnya kemampuan bertanya secara kritis terhadap sumber, pesan, bukti, tujuan, dan dampak media (Hobbs, 2021: 21-45). Dalam keaswajaan, kurasi ini perlu diperkuat dengan prinsip tabayyun, adab ilmiah, dan kehati-hatian dalam menyebarkan dalil. Generasi muda harus dibiasakan bertanya: siapa pembuat konten ini, apa rujukannya, bagaimana konteksnya, dan apakah selaras dengan prinsip wasathiyah.

Kurasi informasi juga harus memperhatikan aspek keamanan digital dan budaya bermedia. Modul Aman Bermedia Digital menekankan pentingnya perlindungan data pribadi, kewaspadaan terhadap penipuan digital, dan pengelolaan jejak digital (Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi, 2021c: 9-28). Sementara itu, Modul Budaya Bermedia Digital menegaskan bahwa ruang digital perlu dibangun sebagai ruang kebudayaan yang menghargai keberagaman, kesantunan, dan tanggung jawab sosial (Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi, 2021d: 12-35). Nilai ini sejalan dengan tasamuh dan i'tidal dalam Aswaja.

Strategi ketiga adalah produksi konten dakwah moderat yang kreatif. Dakwah Aswaja perlu hadir dalam format yang sesuai dengan budaya digital generasi muda, seperti video pendek, infografis, podcast, carousel, animasi, dan kelas daring. Syahgita dan Aripin menjelaskan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif bagi Generasi Z apabila konten berlandaskan akidah, syariah, dan akhlak serta disesuaikan dengan karakter audiens digital (Syahgita & Aripin, 2025: 160-173). Dengan demikian, kampanye Aswaja perlu menggabungkan kedalaman materi dengan kemasan yang komunikatif.

Dakwah digital memiliki peluang besar untuk memperluas akses pesan Islam, tetapi juga menghadapi tantangan berupa kompetisi konten, banjir informasi, dan kebutuhan strategi komunikasi yang adaptif (Fauzi, 2023: 254-270). Dinamika dakwah Islam di era digital menuntut kemampuan dai dan lembaga dakwah untuk merespons perubahan media, audiens, dan pola komunikasi keagamaan (Nadiyah & Maksum, 2024: 90-101). Karena itu, konten Aswaja harus mampu menggabungkan kedalaman dalil,

kesantunan bahasa, dan kreativitas visual agar tidak kalah oleh narasi ekstrem yang lebih provokatif.

Strategi keempat adalah integrasi literasi digital ke dalam kurikulum Pendidikan Keaswajaan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui materi khusus tentang etika media sosial, analisis hoaks keagamaan, otoritas ulama digital, algoritma dan polarisasi, serta praktik dakwah digital. Kurikulum tidak cukup hanya menjelaskan definisi Aswaja, tetapi perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa mempraktikkan nilai Aswaja di ruang digital. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Aswaja harus adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip dasar Ahlussunnah wal Jama'ah (Falah, 2025: 146-158).

Strategi kelima adalah pembentukan komunitas digital moderat. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang belajar, verifikasi, produksi konten, dan pendampingan generasi muda. Komunitas digital moderat dapat dibangun oleh kampus, pesantren, organisasi mahasiswa, lembaga dakwah, dan organisasi keagamaan. Penguatan Aswaja di tengah tantangan global memerlukan kolaborasi antar-lembaga agar nilai-nilai moderasi dapat disebarluaskan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks era digital, kolaborasi tersebut perlu diperluas ke ruang daring melalui produksi konten edukatif, penguatan jaringan dakwah digital, dan pembentukan komunitas moderat yang mampu menghadirkan narasi keislaman yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Upaya ini penting agar pesan moderasi Aswaja tidak kalah oleh narasi ekstrem yang sering tampil lebih agresif di ruang digital (Falah, 2025: 250–253).

Strategi keenam adalah evaluasi keberhasilan literasi digital keaswajaan. Evaluasi dapat dilakukan melalui indikator perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku digital. Dari aspek pengetahuan, mahasiswa memahami prinsip Aswaja, mampu membedakan sumber otoritatif, dan memahami bahaya post-truth. Dari aspek sikap, mahasiswa menunjukkan toleransi, keadilan, dan kehati-hatian dalam merespons perbedaan. Dari aspek perilaku, mahasiswa tidak menyebarkan hoaks, aktif memproduksi konten moderat, dan mampu menjadi agen edukasi digital di lingkungannya.

Tabel 2. Strategi Implementasi Literasi Digital Keaswajaan

Strategi	Bentuk Program	Aktor Pelaksana	Output yang Diharapkan
Penguatan sanad digital	Pengenalan ulama otoritatif, peta rujukan Aswaja, kajian kitab terbimbing	Dosen, kiai, kampus, pesantren	Mahasiswa mampu memilih sumber agama yang kredibel

Kurasi informasi	Pelatihan cek fakta, tabayyun digital, analisis hoaks keagamaan	Dosen, organisasi mahasiswa, tim literasi digital	Mahasiswa kritis terhadap konten provokatif
Produksi konten moderat	Podcast, video pendek, infografis, kampanye media sosial	Mahasiswa, dosen, komunitas dakwah	Konten Aswaja kreatif dan mudah diakses
Integrasi kurikulum	Tugas proyek dakwah digital, studi kasus post-truth, diskusi literasi media	Program studi dan dosen pengampu	Pembelajaran Aswaja adaptif dan kontekstual
Komunitas digital	Forum diskusi, kanal moderasi, kolaborasi konten lintas lembaga	Kampus, pesantren, lembaga dakwah	Terbentuk ekosistem digital moderat
Evaluasi berkelanjutan	Survei literasi digital, portofolio konten, refleksi sikap digital	Dosen dan pengelola program	Peningkatan sikap kritis, toleran, dan bertanggung jawab

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil kajian pustaka, 2026.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, artikel ini memperluas konsep literasi digital dari sekadar kemampuan menggunakan teknologi menjadi kerangka epistemologis dan etis dalam memahami informasi keagamaan. Literasi digital keaswajaan menunjukkan bahwa kompetensi digital harus dilandasi oleh manhaj berpikir yang moderat, yaitu pengakuan terhadap otoritas ilmu, penghargaan terhadap perbedaan, keseimbangan antara teks dan konteks, serta komitmen pada keadilan sosial. Dengan demikian, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter dan akhlak digital.

Secara praktis, artikel ini memberikan arah bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Keaswajaan di perguruan tinggi Islam. Mata kuliah Pendidikan Keaswajaan dapat dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis proyek digital, analisis konten media sosial, produksi konten dakwah moderat, dan evaluasi portofolio digital. Model ini relevan dengan kebutuhan mahasiswa yang hidup dalam ekosistem digital dan membutuhkan kemampuan membedakan antara informasi agama yang sahih, opini populer, dan propaganda ekstrem.

Kebutuhan tersebut juga sejalan dengan meningkatnya risiko global yang berkaitan dengan misinformasi, disinformasi, polarisasi sosial, dan ketidakpercayaan publik terhadap institusi (World Economic Forum, 2024: 17-28). Dalam konteks pendidikan tinggi, digitalisasi proses layanan dan pembelajaran juga perlu didukung oleh inovasi kelembagaan yang berorientasi pada kualitas, akses, dan pengalaman pengguna (Karya et al., 2024: 69-81).

Implikasi lainnya adalah perlunya kampus dan lembaga pendidikan Islam membangun pusat literasi digital keagamaan. Pusat ini dapat berfungsi sebagai ruang edukasi, kurasi konten, pelatihan produksi dakwah digital, dan pendampingan mahasiswa dalam menghadapi isu-isu keagamaan di media sosial. Dengan langkah ini, pendidikan Aswaja dapat bertransformasi dari pembelajaran konseptual menjadi gerakan literasi yang berdampak langsung bagi masyarakat digital.

Temuan konseptual ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara dosen, ulama, mahasiswa, pengelola media kampus, dan organisasi keagamaan dalam membangun ekosistem digital yang moderat. Tanpa kolaborasi, konten Aswaja berisiko kalah oleh konten ekstrem yang lebih masif dan emosional. Oleh karena itu, literasi digital keaswajaan harus menjadi agenda bersama untuk memperkuat moderasi beragama generasi muda di era post-truth.

KESIMPULAN

Literasi digital keaswajaan merupakan strategi penting dalam penguatan moderasi beragama generasi muda di era post-truth. Konsep ini menggabungkan kecakapan digital dengan epistemologi Aswaja yang menekankan sanad keilmuan, otoritas ulama, integrasi akal dan wahyu, serta nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Dalam konteks post-truth, literasi digital keaswajaan diperlukan untuk membendung hoaks keagamaan, distorsi informasi, radikalisme digital, dan melemahnya otoritas keilmuan akibat dominasi konten populer di media sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital keaswajaan dapat diaktualisasikan melalui penguatan sanad digital, kurasi informasi keagamaan, produksi konten dakwah moderat, integrasi literasi digital dalam kurikulum Pendidikan Keaswajaan, pembentukan komunitas digital moderat, dan evaluasi literasi secara berkelanjutan. Strategi tersebut menjadikan pendidikan Aswaja tidak hanya relevan dalam ruang kelas, tetapi juga hadir sebagai gerakan dakwah dan literasi di ruang digital. Dengan demikian, generasi muda dapat dibentuk menjadi pribadi yang kritis, toleran, adil, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh narasi ekstrem.

Penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi Islam mengembangkan desain pembelajaran Pendidikan Keaswajaan berbasis literasi digital, termasuk tugas proyek konten moderasi, analisis hoaks keagamaan, dan kampanye dakwah digital. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan lapangan untuk mengukur

efektivitas model literasi digital keaswajaan terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Al-Ulya, N. N. S., Jamil, A. N., Qomariyah, N., & Sahri, I. K. (2025). Digital religious literacy and religious moderation among madrasah students in Batu City: A case study. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 12(2), 149-164. <https://doi.org/10.17509/t.v12i2.91090>
- Alza, A. N. Z., Putri, D. T., & Junaedi, M. (2024). The Islamic religious education in the post truth era. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1324-1334. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.225>
- Chugh, R., Turnbull, D., Cowling, M. A., Vanderburg, R., & Vanderburg, M. A. (2023). Implementing educational technology in higher education institutions: A review of technologies, stakeholder perceptions, frameworks and metrics. *Education and Information Technologies*, 28, 16403-16429. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11846-x>
- Fauzi, F. (2023). Dakwah digital: Peluang dan tantangan. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 10(2), 254-270. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.24171>
- Gkrimpizi, T., Peristeras, V., & Magnisalis, I. (2024). Defining the meaning and scope of digital transformation in higher education institutions. *Administrative Sciences*, 14(3), 48. <https://doi.org/10.3390/admsci14030048>
- Karya, M. A., Haryono, B. S., & Sujarwoto. (2024). Digitalization and innovation of the service process: The efforts to improve the quality of higher education services in Kalimantan Island. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 69-81. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.69-81>
- Nadiyah, N. R., & Maksum, M. N. R. (2024). Dinamika dakwah Islam dalam menghadapi tantangan di era digital: Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *AT-TAWASUL*, 3(2), 90-101. <https://doi.org/10.51192/ja.v3i2.1032>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., Yusuf, M., Sulaeman, Sari, P., Liu, M. C., & Sari, H. (2025). Religious literacy as a mediator in the ecosystem model of religious moderation towards youth's tolerance attitudes. *International Journal of Law and Society*, 4(3), 445-466. <https://doi.org/10.59683/ijls.v4i3.236>
- Rajaminsah, R., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., Musoddiq, M., & Anisa, R. (2025). Moderasi beragama dan literasi digital: Pengembangan kurikulum PAI adaptif terhadap tantangan era post-truth. *ALACRITY: Journal of Education*, 5(2), 1052-1065. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.854>

- Reis, J., & Melao, N. (2023). Digital transformation: A meta-review and guidelines for future research. *Heliyon*, 9(1), e12834. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e12834>
- Rumata, F. A., Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172-183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Sartika, D., & Famili, N. (2026). Meneguhkan moderasi beragama di era post-truth: Analisis tantangan hoaks dan ekstremisme digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(1), 1158-1171.
- Syahgita, N. K., & Aripin, S. (2025). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam bagi Generasi Z dalam perspektif etika dakwah digital. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1(3), 160-173. <https://purpendijournal.com/index.php/talif/article/view/73>
- Wijayanti, A., Baroroh, A. A., & Yasin, M. (2025). Media sosial dan moderasi beragama dalam perspektif Islam. *Journal of Community Studies and Services*, 1(1), 46-58. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JComSS/article/view/570>
- Wulandini, A., & Ngadimah, M. (2026). Digital religious literacy and the promotion of religious moderation through Islamic education learning among senior high school students. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(3), 1631-1639. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.469>
- Buku, Modul, dan Laporan Resmi**
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2024). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Falah, S. (2025). *Pendidikan Keaswajaan: Membangun karakter moderat dan inklusif*. [Nama Penerbit].
- Hobbs, R. (2021). *Media literacy in action: Questioning the media*. Rowman & Littlefield.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Buku saku moderasi beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi. (2021a). *Modul literasi digital: Cakap bermedia digital*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi. (2021b). *Modul literasi digital: Etis bermedia digital*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi. (2021c). *Modul literasi digital: Aman bermedia digital*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 2 (2026) 186 -200 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v8i2.8521

- Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi. (2021d). Modul literasi digital: Budaya bermedia digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- OECD. (2021). OECD digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with artificial intelligence, blockchain and robots. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/589b283f-en>
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO.
- World Economic Forum. (2024). The global risks report 2024. World Economic Forum.